

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu jiwa peserta didik secara lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju sifat yang lebih baik lagi kedepannya. Pendidikan juga di sebut sebagai *never ending proces* yaitu suatu proses yang terus berlanjut dan tak pernah berakhir sampai kapanpun, sehingga pendidikan dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan sampai masa mendatang, yang bertanamkan pada nilai-nilai budaya dan pancasila.² Kualitas pendidikan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Para pelaku pendidikan, khususnya guru di Indonesia, menghadapi banyak tantangan sekaligus tanggungjawab yang saat ini sedang meningkatkan kualitas pendidikan.³

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini adalah adanya pandemi Covid-19 yang memberikan efek cukup negatif terhadap dunia pendidikan. Seperti terjadinya perubahan-perubahan materi, metode, serta sistem terhadap proses belajar dan mengajar disekolah. Hal tersebut tentunya memberikan dampak yang negatif terhadap hasil belajar peserta didik, karena kurangnya intensitas pembelajaran secara langsung di kelas seperti proses

² Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifa' Fathuddin, and Putri Fatimattus Az Zahra, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022," . . *Oktober* 4, no. 2 (2022): 56.

³ Shinta Sri Pillawaty et al., "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum merdeka belajar," *EDUFEST 1* (2023): 379.

pembelajaran daring dan sistem sift yang tentunya tidak seoptimal pembelajaran pada masa sebelum pandemi.⁴

Ketika Presiden RI mencetuskan *new normal*⁵ sebagai sebuah tahapan baru dimulainya kehidupan, di mana masyarakat dapat hidup berdampingan dengan Covid-19 tentunya dengan berbagai aturan protokol kesehatan yang wajib diikuti, maka idealnya adalah bagaimana lembaga pendidikan formal seperti sekolah bisa tetap menjalankan fungsinya dengan segala keterbatasan yang ada. Sehingga jikapun keadaan mengharuskan peserta didik tetap belajar dari rumah, maka payung utamanya harus tetap sekolah. Memulai kembali aktivitas belajar mengajar secara tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan, tentunya memerlukan penyesuaian diri dan memunculkan banyak problematika bagi guru, peserta didik maupun orangtua.⁶

Pandemi Covid-19 memang membuat banyak sekali perubahan di berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Masa pandemi Covid-19 merupakan sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut

⁴ Miranda Utari, "Problematika Guru Pai Dalam Menghadapi Kurikulum merdeka belajar Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Mau'izhoh* 4, no. 2 (December 30, 2022): 13, <https://doi.org/10.31949/am.v4i2.4500>.

⁵ New normal adalah perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19.

⁶ Zakiya Sakina, "Problematika Pembelajaran Di Era New Normal Pada Siswa Kelas I Mi Miftahul Astar Kabupaten Kediri" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), 1.

menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar.

Maka dari itu untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) atau krisis pembelajaran (*learning crisis*) diperlukan perubahan yang sistemik salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Dengan demikian Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum merdeka belajar sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.⁷

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I menyatakan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahasa pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁸ Kurikulum diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah proses pendidikan. Namun pada kenyataannya, kurikulum di Indonesia sering diubah dan menyebabkan kebingungan di berbagai pihak yang mengakibatkan proses pendidikan menjadi terlambat.

Kurikulum dalam pendidikan Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan. Menurut Sekarwati dalam artikel Budi Teguh Harianto dkk⁹, beberapa kurikulum

⁷ Utari, “Problematika Guru Pai Dalam Menghadapi Kurikulum merdeka belajar Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” 13.

⁸ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹ Budi Teguh Harianto et al., “Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum merdeka belajar,” *Khazanah Intelektual* 7, no. 1 (2023) : 1568.

yang sudah pernah diterapkan di Indonesia antara lain kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 (KTSP), kurikulum 2013 (KURTILAS) dan yang saat ini sedang dijalankan adalah kurikulum merdeka belajar (Merdeka Belajar). Kurikulum merdeka belajar ini menjadi bahan pembahasan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka belajar merupakan terobosan yang membantu guru dan kepala sekolah dalam mengubah proses belajar menjadi relevan, mendalam dan menyenangkan.

Dalam Permendikbud No.22 Tahun 2020, salah satu perubahan yang diusung dalam kebijakan merdeka belajar adalah terjadi pada kategori kurikulum. Dalam hal pedagogi, kebijakan merdeka belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogen yang lebih paripurna memungkinkan guru dan murid menjelajahi khasanah pengetahuan yang terus berkembang.¹⁰ Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan yang dirancang oleh pemerintah untuk membuat sebuah lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks.¹¹ Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang pembelajarannya terpusat pada siswa dan terdiferensiasi. Pembelajaran terdiferensiasi merupakan strategi yang bisa digunakan oleh guru dalam memenuhi kebutuhan setiap peserta didik dengan karakter yang berbeda-beda. Terdiferensiasi sendiri ialah proses belajar mengajar yang

¹⁰ Kemendikbudristek Kemendikbudristek, *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*, 1st ed. (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek, 2021), 13.

¹¹ Zulaiha dan Meldina, "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," 165.

memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran bisa terakomodasi.¹²

Setiap program baru yang direncanakan tentunya akan memiliki sisi positif maupun negatif, sehingga dapat menuai pro dan kontra di antara kelompok satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan implementasi kurikulum merdeka belajar, beberapa dari lapisan masyarakat mulai dari lembaga sekolah, kalangan pendidik, mahasiswa maupun peserta didik ada yang menerima bahkan menolak implementasi kurikulum merdeka belajar tersebut. Bagi mereka yang pro dengan implementasi kurikulum merdeka belajar, menurutnya kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih jalan belajarnya sendiri. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa terbebani oleh tekanan untuk mencapai target yang sudah ditetapkan oleh kurikulum. Kurikulum merdeka belajar juga memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk mencapai potensi maksimalnya.

Adapun pendapat yang kontra mengenai penerapan kurikulum merdeka belajar tersebut, bahwa kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan jalan belajarnya sendiri. Hal tersebut membebani guru karena mereka harus mempersiapkan banyak alternatif dan strategi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan bakat siswa. Hal ini membutuhkan persiapan dan usaha ekstra dari guru,

¹² Mardhiyati Ningrum, Maghfiroh, and Rima Andriani, "Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Di Madrasah Ibtidaiyah," *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (March 2023): 88.

terutama bagi mereka yang mengajar mata pelajaran yang spesifik. Pendapat kontra tersebut merupakan salah satu dari beberapa problematika guru yang mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Imam Muslim meriwayatkan dari Sahabat Jabir bin Abdilllah Radhiyallahu anhu, dari Nabi, beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعِنِّي مُعَنِّتًا وَلَا مُتَعَنِّتًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيسِّرًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak mengutusku menjadi orang yang mempersulit (masalah) dan orang yang mencari-cari kesulitan, tetapi sebagai pendidik yang memudahkan.*

Hadis tersebut membuktikan adanya suatu kemudahan dan guru bukanlah orang yang mencari-cari kesalahan. Allah SWT tidak mengutus Nabi untuk bersikap kasar, atau menyebabkan permasalahan, tetapi Allah SWT telah mengutus Nabi untuk mengajar dan membuat segalanya menjadi suatu kemudahan. Seorang guru yang shalih adalah pendidik generasi, pencetak orang-orang hebat, dan pewaris para Nabi. Sebab dari jasa merekalah lahir orang-orang hebat yang dapat membawa perubahan. Jadi suatu kesulitan akan diringi dengan kemudahan, begitu juga dengan suatu problematika akan selalu disertai dengan solusi.

Berdasarkan observasi awal peneliti, MTs Negeri 2 Kota Blitar ini telah menerapkan kurikulum merdeka belajar sejak tahun pelajaran 2022/2023 akan tetapi tidak untuk semua jenjang hanya saja di terapkan di kelas VII, hal ini di karenakan kelas VIII dan IX masih melanjutkan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013. Dalam melaksanakan suatu

program tentunya ditemui berbagai problematika, tidak terkecuali dengan penerapan kurikulum merdeka belajar pada saat ini. Peneliti berfokus pada hasil temuan bahwa dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar guru Al-Qur'an Hadits masih menemukan beberapa problematika. Salah satu problematika yang ada adalah guru Al-Qur'an Hadits membutuhkan penyesuaian dan kurangnya pemahaman terhadap konsep kurikulum merdeka belajar, hal ini disebabkan kurikulum merdeka belajar ini masih terbilang cukup baru dilaksanakan dan kurangnya pelatihan, sehingga pada praktiknya di lapangan penerapan kurikulum merdeka belajar belum sesuai dengan tuntunan yang seharusnya diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan maksud untuk mendeskripsikan problematika apa saja yang dialami oleh guru Al-Qur'an Hadits dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di MTs Negeri 2 Kota Blitar. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Problematika Guru Al-Qur'an Hadits Kelas VII Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di Mtsn 2 Kota Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini terfokus pada problematika guru Al-Qur'an Hadits kelas VII dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengapa lembaga pendidikan MTs Negeri 2 Kota Blitar menetapkan implementasi kurikulum merdeka belajar sebagai kurikulum?
2. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 2 Kota Blitar?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 2 Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan argumentasi lembaga pendidikan MTs Negeri 2 Kota Blitar dalam menetapkan implementasi kurikulum merdeka belajar sebagai kurikulum.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 2 Kota Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 2 Kota Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Peneliti selanjutnya bisa menggunakan penelitian ini untuk memperoleh wawasan mengenai bagaimana problematika ketika

mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di MTs Negeri 2 Kota Blitar khususnya untuk para guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dan sebagai bahan rujukan serta perbandingan untuk penelitian yang lebih lanjut.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terutama mengenai problematika ketika mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di MTs Negeri 2 Kota Blitar khususnya untuk para guru Al-Qur'an Hadits. Sehingga dapat membantu pihak terkait dalam memberikan solusi.

3. Bagi Peneliti

Harapan peneliti dengan adanya penelitian ini nantinya dapat mengembangkan kemampuan peneliti ketika melakukan suatu penelitian dan memperluas wawasan serta pengetahuan peneliti terkait implementasi kurikulum merdeka belajar. Kemudian dapat juga meningkatkan pemahaman peneliti untuk melaksanakan dan menerapkan ilmu yang telah dimiliki.

E. Definisi Konsep

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan istilah dalam judul pada penelitian ini, maka perlu mendefinisikan beberapa istilah dalam judul sebagai berikut:

1. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan menengah.¹³ Guru yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 2 Kota Blitar.

2. Implementasi

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi adalah sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.¹⁴ Implementasi yang peneliti maksud ini adalah implementasi kurikulum merdeka belajar.

3. Kurikulum merdeka belajar

Kurikulum merdeka belajar merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Saleh bahwa merdeka belajar merupakan program untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.¹⁵ Kurikulum merdeka belajar yang peneliti maksud ini adalah kurikulum merdeka belajar yang ada di MTs Negeri 2 Kota Blitar dan diterapkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

¹³ M Saekan Muchith, "Guru Pai Yang Profesional," *QUALITY* 4, no. 2 (2016): 222.

¹⁴ Novan Mamonto, Ismail Sumampouw, and Gustaf Undap, "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw Ii Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan," *EKSEKUTIF* 1, no. 1 (2018): 3.

¹⁵ Angga et al., "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum merdeka belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5880.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Siti Nur Afifah (Skripsi, 2022), yang berjudul “Problematika Penerapan Kurikulum merdeka belajar Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Al-Falah Deltasari Sidoarjo”	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Afifah mempunyai kesamaan yakni membahas mengenai problematika penerapan kurikulum merdeka belajar. Dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Afifah yakni dalam penelitiannya lebih terfokuskan pada mata pelajaran pendidikan agama islam.	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadist dan objek penelitian dilakukan di madrasah.
2.	Nia Fatmawati (Skripsi, 2023), yang berjudul “Analisis Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum merdeka belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 24 Gresik”	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nia Fatmawati ini memiliki kesamaan yakni membahas mengenai problematika penerapan kurikulum merdeka belajar. Dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nia Fatmawati yakni dalam penelitiannya lebih terfokuskan pada guru pendidikan agama islam.	Pada penelitian ini peneliti memfokuskan subjek penelitian pada guru Al-Qur’an Hadist dan objek penelitian dilakukan di madrasah.
3.	Alifia Putri Lestari (Skripsi, 2022), yang berjudul “Problematika Implementasi Kurikulum merdeka belajar Di SD Pawyatan Daha 1 Kota Kediri”	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alifia Putri Lestari ini memiliki kesamaan yakni membahas mengenai problematika implementasi kurikulum merdeka belajar. Dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Alifia Putri Lestari yakni dalam penelitiannya lebih terfokuskan pada objek penelitian yang dilakukan di sekolah dasar.	Pada penelitian ini peneliti memfokuskan implementasi kurikulum merdeka belajar di madrasah tsanawiyah.